

Pelatihan Motivasi Menjadi Pelajar Berakhlak dan Berprestasi dalam Meraih Masa Depan melalui Motivational Interviewing

Akhmad Harum¹, Suciani Latif², Abdullah Sinring³, Zulfitrach⁴, A. Sri Wahyuni Asti⁵

¹²³Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

⁴Pendidikan Kekhususan, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

⁵Pendidikan Guru Anak Usia Dini, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

Email: akhmad.harum@unm.ac.id

Abstrak. Pelatihan ini bertujuan untuk memberikan motivasi kepada siswa MAN IC Sorong dengan fokus pada pengembangan karakter berakhlak dan prestasi akademis. Menggunakan pendekatan Motivational Interviewing (MI), kegiatan ini dirancang untuk meningkatkan motivasi intrinsik siswa, memperkuat nilai-nilai moral, dan memberikan panduan bagi mereka dalam mencapai masa depan yang sukses. Pelatihan dilaksanakan dengan melibatkan siswa-siswa MAN IC Sorong dalam sesi-sesi MI yang dirancang khusus untuk menangani aspek motivasi dan akhlak. Metode ini memberikan ruang bagi siswa untuk merenung, merencanakan, dan mengaktifkan sumber daya internal mereka sendiri. Sesi-sesi tersebut juga bertujuan untuk membimbing siswa dalam menghadapi tantangan akademis dan kehidupan sehari-hari dengan sikap positif dan berakhlak baik. Pelatihan dilakukan dilaksanakan melalui Luring dengan metode seminar dan workshop di Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia Sorong Provinsi Papua Barat pada Tanggal 13 November 2023. Kegiatan ini dilaksanakan 3 tahap yakni tahap perencanaan, pelaksanaan kegiatan dan observasi. Hasil pelatihan menunjukkan bahwa pelatihan ini sangat dibutuhkan siswa untuk berprestasi, sehingga setelah kegiatan ini siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai moral, meningkatkan kemandirian, dan meraih prestasi akademis yang optimal. Evaluasi efektivitas pelatihan dilakukan melalui pemantauan perubahan perilaku siswa, peningkatan partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler, dan peningkatan prestasi akademis.

Kata Kunci: Pelajar Berakhlak, Motivational Interviewing, PKM

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan landasan utama bagi perkembangan sumber daya manusia. Namun, dalam menghadapi tantangan kompleks zaman ini, menjadi pelajar tidak hanya sekadar memperoleh pengetahuan akademis, tetapi juga mengembangkan karakter yang berakhlak dan berprestasi. Dalam meraih masa depan yang sukses, penting bagi setiap pelajar untuk memiliki dasar moral yang kokoh dan motivasi tinggi. Mengingat kompleksitas perubahan zaman, pendidikan tidak hanya melibatkan transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter. Masa depan pelajar tidak hanya tergantung pada penguasaan materi pelajaran, tetapi juga pada kemampuan mereka dalam menghadapi tantangan, memimpin dengan integritas, dan memiliki tekad kuat untuk mencapai kesuksesan.

Dalam era yang terus berubah dengan cepat ini, tuntutan terhadap pendidikan semakin kompleks (Suprayitno & Wahyudi, 2020). Selain memastikan para pelajar

memperoleh pengetahuan akademik yang memadai, pendidikan juga memiliki tanggung jawab besar untuk membentuk karakter pelajar. Uno, (2022) menjelaskan bahwa seiring dengan dinamika sosial, ekonomi, dan teknologi yang terus berkembang, para pelajar dihadapkan pada tekanan yang memerlukan lebih dari kecerdasan akademik semata, dimana dalam era di mana keterampilan interpersonal, kepemimpinan, dan etika menjadi kunci kesuksesan dalam kehidupan, pendidikan harus mampu menjembatani kesenjangan ini dengan memberikan pembelajaran yang holistik dan relevan. Di tengah gejolak dunia yang terus berubah dengan cepat, memberikan pelajar alat dan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan dengan sikap tegar dan hati yang baik bukanlah sekadar opsi, melainkan sebuah kewajiban mendesak. Perubahan dinamis dalam lanskap global, teknologi yang berkembang pesat, dan dinamika sosial yang kompleks menuntut agar pelajar tidak hanya bersiap menghadapi tantangan akademis, tetapi juga menjadi pribadi yang tangguh dan adaptif dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan (Maulana, 2022).

Dalam konteks pendidikan yang semakin kompleks, peran motivasi menjadi sangat krusial dalam membimbing pelajar mencapai prestasi dan pengembangan karakter yang positif. Motivasi tidak hanya berfungsi sebagai dorongan untuk mencapai target akademik, tetapi juga sebagai kunci untuk membentuk dasar moral dan etika yang kokoh (Rahman, Kaseger, & Mewengkang, 2023). Pentingnya motivasi dalam membentuk karakter tidak bisa diabaikan, mengingat bahwa kesuksesan dalam kehidupan tidak hanya diukur dari seberapa tinggi prestasi akademik seseorang. Oleh karena itu, diperlukan strategi pendidikan yang holistik yang tidak hanya mempertimbangkan aspek akademik, tetapi juga memberikan perhatian khusus pada pengembangan karakter dan nilai-nilai moral. Memperkenalkan strategi holistik ini menjadi langkah yang penting dalam memastikan bahwa para pelajar tidak hanya berhasil secara akademik, tetapi juga menjadi pribadi yang berkontribusi positif terhadap masyarakat.

Melalui pendekatan holistik dalam meningkatkan motivasi pelajar, pendidikan dapat menjadi lebih efektif dalam membentuk individu yang tidak hanya memiliki keunggulan dalam pengetahuan, tetapi juga memiliki kematangan emosional, kepemimpinan yang kuat, dan kemampuan beradaptasi yang baik (Rahmat, 2021). Dengan demikian, perlu diterapkan strategi yang tidak hanya memotivasi pelajar untuk mencapai prestasi akademik tinggi, tetapi juga merangsang pengembangan karakter berakhlak yang akan membimbing mereka dalam menghadapi berbagai dinamika kehidupan yang kompleks.

Mayang, (2020) mengungkapkan bahwa Motivational Interviewing (MI) menonjol sebagai pendekatan psikologis yang terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi individu, terutama dalam konteks pendidikan. Keunggulan MI terletak pada fokusnya pada dialog dan pengembangan kesadaran diri, memberikan peluang bagi individu untuk menjalani refleksi mendalam terkait nilai-nilai, tujuan, dan motivasi intrinsik mereka. Dalam dunia pendidikan yang semakin dinamis, penerapan MI memiliki potensi besar untuk memberikan landasan yang kuat dalam membantu pelajar menemukan motivasi bawaan mereka. Pendekatan ini memungkinkan para pelajar untuk menjelajahi dan memahami lebih baik nilai-nilai pribadi mereka, memberikan mereka ruang untuk merenung tentang tujuan hidup, dan menyelami motivasi intrinsik

yang mendorong mereka (Fahyuni & Istikomah, 2016). Melalui serangkaian dialog dan interaksi yang terstruktur, MI membuka pintu untuk eksplorasi diri yang lebih mendalam, memberikan pemahaman yang lebih baik tentang faktor-faktor yang mendasari motivasi setiap individu.

Susanto, (2016) menjelaskan Dalam konteks pendidikan, penerapan Motivational Interviewing MI bukan hanya sekadar memotivasi pelajar untuk mencapai kesuksesan akademik, tetapi juga membimbing mereka untuk mengembangkan potensi secara optimal dengan menemukan dan memahami motivasi intrinsik mereka, pelajar dapat mengalami pertumbuhan pribadi yang lebih menyeluruh, meningkatkan rasa tanggung jawab diri, dan membangun komitmen terhadap pencapaian tujuan mereka. Oleh karena itu, MI bukan hanya menjadi alat untuk meningkatkan motivasi belajar, tetapi juga menjadi sarana untuk membentuk pribadi yang lebih menyadari, berdaya, dan dapat mengelola diri secara efektif. Dengan cara ini, MI menjadi suatu landasan yang kokoh untuk mengarahkan pelajar menuju pengembangan diri yang optimal dalam perjalanan pendidikan mereka.

Chaerudin, (2018) menjelaskan bahwa Pentingnya memberikan pelatihan motivasi kepada pelajar melebihi tujuan sederhana untuk menghadapi ujian akademik; lebih dari itu, pelatihan ini menjadi pondasi penting sebagai persiapan bagi pelajar menghadapi beragam tantangan kehidupan di luar batas lingkungan sekolah. Pelatihan motivasi melalui pendekatan Motivational Interviewing (MI) tidak hanya bersifat merangsang semangat belajar, tetapi juga bertujuan mendalam untuk mengatasi berbagai aspek kritis dalam pembentukan karakter dan pengembangan kepribadian. Pelatihan ini tidak hanya sekadar memberikan instruksi motivasi, tetapi juga merangkul konsep-konsep penting seperti pengelolaan stres, pengembangan rasa tanggung jawab, dan penguatan integritas moral (Akhmad & Azzam, 2022). Dengan menyeluruh mencakup aspek-aspek tersebut, pelatihan motivasi melalui Motivational Interviewing (MI) bertujuan untuk membekali pelajar dengan keterampilan dan sikap mental yang diperlukan untuk menghadapi beragam tantangan kehidupan.

Melalui pendekatan Motivational Interviewing (MI), peserta pelatihan diharapkan mampu menjelajahi motivasi personal mereka dengan lebih dalam, mengidentifikasi tujuan hidup yang bermakna, dan mengembangkan ketangguhan mental untuk menghadapi rintangan. Pelatihan ini berusaha mengubah pola pikir dan membangun pondasi yang kokoh untuk pertumbuhan pribadi. Hasilnya bukan hanya prestasi akademik yang unggul, tetapi juga pembentukan karakter yang tangguh, kreatif, dan penuh empati terhadap sesama. Pentingnya menciptakan pelajar yang tidak hanya sukses secara akademik, tetapi juga berakhlak luhur menjadi pilar utama dalam pendidikan yang berorientasi pada pengembangan manusia secara menyeluruh. Dengan demikian, pelatihan motivasi melalui MI bukan hanya menjadi alat untuk meningkatkan prestasi belajar, tetapi juga menjadi sarana pembentukan individu yang siap menghadapi tantangan dunia dengan keyakinan, kebijaksanaan, dan empati.

Pelatihan motivasi melalui pendekatan Motivational Interviewing (MI) muncul sebagai langkah strategis yang tidak hanya memberikan dorongan semangat, tetapi juga mempersiapkan landasan yang kokoh bagi perkembangan karakter dan moral pelajar. Dengan membimbing mereka untuk mengeksplorasi motivasi intrinsik, menetapkan tujuan hidup yang bermakna, dan mengatasi hambatan dengan ketangguhan mental,

pelatihan ini tidak hanya berfokus pada keberhasilan akademis semata, tetapi juga pada pembentukan karakter yang kokoh dan penuh nilai. Diharapkan bahwa melalui pelatihan motivasi ini, pelajar dapat meresapi nilai-nilai berakhlak yang menjadi fondasi dari kesuksesan sejati. Landasan moral yang kuat akan membimbing mereka dalam membuat keputusan yang bijaksana, berkontribusi positif pada masyarakat, dan menghadapi tantangan dengan kepercayaan diri.

Dengan demikian, pelatihan motivasi melalui Motivational Interviewing (MI) bukan hanya menjadi metode untuk meningkatkan performa akademis, tetapi juga menjadi pendorong bagi pengembangan pribadi yang holistik, membawa pelajar menuju masa depan yang sukses, bermakna, dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat secara luas

METODE PELAKSANAAN PROGRAM

Kegiatan Pelatihan Motivasi Menjadi Pelajar Berakhlak dan Berprestasi dalam Meraih Masa Depan melalui Motivational Interviewing dilaksanakan melalui Luring dengan metode seminar dan workshop di Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia Sorong Provinsi Papua Barat pada Tanggal 13 November 2023. Kegiatan ini dilaksanakan 3 tahap yakni tahap perencanaan, pelaksanaan kegiatan dan observasi.

Tahap perencanaan meliputi penyusunan materi pelatihan dan pengembangan perangkatan Pelatihan Motivasi Menjadi Pelajar Berakhlak dan Berprestasi dalam Meraih Masa Depan melalui Motivational Interviewing, melakukan asesmen kebutuhan siswa terkait pemahaman siswa mengenai karakteristik pelajar yang berakhlak dan berprestasi dalam meraih masa depan, Tahap pelaksanaan kegiatan terdiri atas proses pemberian materi pelatihan terkait ciri pelajar yang berakhlak, berprestasi dalam meraih sukses masa depan yang dilakukan melalui Teknik motivational interviewing, melakukan praktik dengan refleksi mengenai kelebihan dan kekurangan diri untuk bisa melakukan self diagnose, melakukan tanya jawab terkait pemahaman mengenai materi pelatihan. Setelah proses pelatihan, pelajar diharapkan memahami dan merefleksikan diri serta memotivasi diri sendiri menjadi pelajar yang berakhlak, berprestasi dalam meraih sukses masa depan. Tahap selanjutnya yakni observasi. Kegiatan ini dilakukan selama proses pelatihan untuk mengidentifikasi kekurangan-kekurangan, ataupun kendala yang dihadapi oleh pelajar pada saat pelatihan yang dilakukan secara luring di Aula MAN IC Sorong. Observasi juga dilakukan terkait bagaimana respon ataupun keaktifan peserta dalam mengikuti pelatihan yang diberikan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Kebutuhan Pelatihan

Pelaksanaan Pelatihan Motivasi Menjadi Pelajar Berakhlak dan Berprestasi dalam Meraih Masa Depan melalui Motivational Interviewing dilaksanakan dengan menggunakan metode seminar dan workshop, pelajar diberikan pertanyaan pemantik sebagai bentuk analisis kebutuhan materi mengenai bagaimana Menjadi Pelajar Berakhlak dan Berprestasi dalam Meraih Masa Depan melalui Motivational Interviewing.

Beberapa kutipan pertanyaan yang menanyakan mengenai pemahaman awal mengenai pemahaman karakteristik pelajar yang berakhlak dan berprestasi dalam meraih masa depan? Dan beberapa kutipan jawaban peserta sebagai berikut:

“saya belum memahami bagaimana ciri pelajar yang berakhlak dan berprestasi”
(Luring/PP/03/KM/2024)

“saya bingung pak bagaimana melihat siswa yang berakhlak dan berprestasi” (Luring/PP/02/KM/2024)

Berdasarkan dari kutipan pertanyaan pemantik diperoleh bahwa pada umumnya pelajar membutuhkan pengetahuan untuk mengetahui cara menjadi pelajar yang berakhlak dan berprestasi dalam meraih masa depan.

Pelaksanaan Motivational Interviewing

Pelaksanaan pelatihan Motivasi Menjadi Pelajar Berakhlak dan Berprestasi dalam Meraih Masa Depan dilakukan berdasar pada Miller dan Rollnick (Bundy, 2004) terdapat delapan tahap dalam melakukan motivation interviewing. Adapun tahapannya yaitu sebagai berikut:

1) Membangun rapport (establishing rapport).

Rapport sangat berguna dalam melakukan konseling atau terapi. Fungsi rapport untuk membangun kepercayaan pada diri pelajar kepada konselor. Dengan kepercayaan perubahan perilaku akan lebih mudah, karena kepercayaan merupakan hal yang esensi dalam perubahan perilaku.

2) Setting agenda.

Pembuatan agenda dilakukan oleh pelajar dengan dibantu oleh Konselor melalui feedback, tujuannya adalah untuk mengetahui hal apa yang harus diprioritaskan, permasalahan yang disadari atau tidak, dan bagaimana mencapai tujuan. Agenda dapat direvisi secara reguler untuk melihat perubahan prioritas dan untuk penguatan progres.

3) Penilaian kesiapan untuk berubah (assessing readiness to change).

Tujuan untuk melihat sejauh mana kesiapan pelajar untuk berubah. Caranya dengan mengajukan pertanyaan mengenai keinginan, kemauan, motivasi dan kemampuan, sehingga diperoleh informasi yang jujur mengenai kesiapannya. Kesiapan, kemauan dan kemampuan pelajar merupakan hal penting untuk melakukan perubahan. Terkadang ada yang ingin berubah, tapi tidak siap, bisa berubah tapi tidak siap dan sebagainya. Untuk itu perlu sharing mengenai alasan atas pertanyaan, sehingga memperoleh pemahaman.

4) Pertajam fokus (sharpening focus).

Pelajar harus mampu memahami apa yang harus dirubah dari dirinya. Apakah perubahan itu realistis atau tidak realistis? untuk itu perlu melakukan breakdown terhadap komponen yang menjadi perilaku yang ingin dirubah. Dan menemukan pola perilaku tersebut. Tujuannya untuk agar lebih fokus dan spesifik dan membuat tugas kelihatan lebih mudah dicapai.

5) Identifikasi ambivalensi (identifying ambivalence).

Ambivalensi merupakan suatu hal normal jika pelajar tidak setuju, atau terjadi penolakan atas pernyataan refleksi yang telah direncanakan. Tugas terapi adalah untuk memperoleh informasi hal apa yang menjadi penyebab ambivalensi dalam diri pelajar. Dan menjelaskan konsep ambivalensi tersebut.

6) Memperoleh pernyataan self- motivation dari diri pelajar.

Ambil setiap kesempatan untuk menggali ungkapan positif dari pelajar. Salah satu cara dengan mengajukan pertanyaan tentang apa yang akan dilakukan untuk meraih hasil terbaik. Selain itu bisa menggunakan paraphrase dari pelajar untuk membangkitkan motivasinya.

7) Menangani resistensi (handling resistance).

Refleksi merupakan salah satu kekuatan untuk menangani resistensi pelajar. Observasi dan proses mendengar merupakan hal penting dalam melakukan refleksi. Konselor harus memperhatikan kata, arti dan konteks emosi yang berasal dari ucapan pelajar.

8) Fokus bergeser (shifting the focus)

Terapis atau konselor harus bisa membuat fokus pelajar bergeser atau berubah ketika dalam melakukan konseling. Hal ini berguna agar pelajar bisa fokus kepada agenda yang telah ditetapkan

Pelaksanaan Pelatihan

Pemberian materi pelatihan melalui motivational interviewing dimulai dengan menjelaskan perbandingan impian dari masing-masing negara dan perbandingan generasi sebagai pemantik untuk memberi gambaran kepada pelajar agar mengetahui tentang apa itu impian dan bagaimana tantangan di setiap generasi. Hal tersebut penting karena pendidikan pelajar di era digital seperti ini muncul sebagai tantangan yang kompleks dan mendesak di kalangan para pelajar (Prasetyo, Asbari, & Putri, 2023). Namun tantangan generasi Z juga dapat mendorong dunia pendidikan agar pelajar mampu menjadi pribadi yang kreatif dan berkarakter (Lukum, 2019).



Gambar 1. Pemberian Latihan Motivational Interviewing

Selanjutnya peserta didik diberi pertanyaan pemantik sebagai asesmen untuk melihat bagaimana pelajar dapat menghindari tantangan generasi Z di zaman sekarang, dan mengetahui apakah setiap pelajar ingin berubah menjadi lebih baik agar menjadi pelajar yang berakhlak dan berprestasi. Dengan adanya kesadaran, tanggung jawab, kejujuran, dan karakter yang baik, maka pelajar akan mampu menghadapi tantangan generasi Z (Alfikri, 2023). Pelajar juga membutuhkan arahan dan perlindungan agar

mereka mampu menyerap dampak positif dan negatif akibat perkembangan teknologi (Febyanto, 2016). Sehingga peran pendidik juga dibutuhkan demi keberhasilan pelajar di setiap satuan pendidikan.



Gambar 2. Menjelaskan tahapan Motivational Interviewing

Terdapat 12 kepribadian yang dimiliki oleh pelajar generasi Z, yaitu (1) lebih memilih ponsel daripada TV; (2) *connected* (pandai bersosialisasi); (3) *confidence* (percaya diri); (4) mampu berpikir *out of the box*; (5) kreatif, aktif dan dinamis; (6) *no gadget no life*; (7) wajib punya media sosial; (8) kurang suka membaca buku konvensional; (9) melek teknologi; (10) tidak loyal tapi bekerja efektif; (11) kritis terhadap fenomena sosial; serta (12) suka pekerjaan yang serba cepat dan instan.

Beberapa kepribadian tersebut sesuai dengan studi penelitian yang dilakukan pada tahun 2011 oleh *Boston Consulting Group* (BCG) bersama *University of Berkley* dengan judul *American Millennials: Deciphering the Enigma Generation* bahwa karakteristik generasi Z ditandai oleh beberapa hal yaitu lebih percaya *User Generated Content* (UGC) daripada searah, lebih memilih ponsel daripada TV, memiliki sosial media, kurang suka membaca secara konvensional, lebih paham teknologi, cenderung tidak loyal tetapi bekerja efektif, dan banyak melakukan transaksi melalui *cashless* (Siregar, 2022). Hal tersebut menandakan bahwa proses pendidikan perlu menyelaraskan kurikulum dengan perkembangan zaman agar pelajar mampu menjadi pribadi yang berakhlak dan berprestasi di masa depan.



Gambar 3. Penjelasan Generasi Z dalam penerapan MI

Pelajar sebagai generasi Z perlu memiliki *soft-skill* dan *hard-skill* abad 21. *Soft-skill* dan *hard-skill* yang harus dimiliki oleh pelajar antara lain mampu bersinergi dan berjiwa sosial, memiliki manajemen waktu kreatif, *communication/ public speaking*, karakter

yang baik, mampu berbahasa asing, berpenampilan menarik, mampu mengoperasikan komputer, serta memiliki kemampuan menulis. Setiana, Setiawati, & Mustaqim (2019) menjelaskan bahwa *soft-skill* merupakan sebuah kompetensi yang menggambarkan kepribadian dan karakter seseorang sedangkan *hard-skill* menunjukkan kemahiran dan pemahaman teknis seseorang. Pelajar yang memiliki *soft-skill* dan *hard-skill* yang memadai akan mendorongnya memiliki prospek kesuksesan yang lebih besar pula (Riyanto, Widhiastuti, & Dewi, 2023). Pelajar yang mampu mengembangkan kemampuan yang mereka miliki akan lebih mudah meraih prestasi di masa depan.

Pada pemberian pelatihan motivasi, juga diberikan 6 langkah yang dapat dilakukan untuk meraih prestasi di masa depan. Adapun 6 langkah meraih prestasi antara lain, yaitu (1) Tulis 100 impian yang ingin kamu raih; (2) Lihat potensi terbaik yang kamu miliki; (3) Apa tujuan yang ingin kamu capai/visi hidup; (4) Wujudkan impianmu menjadi cita-cita; (5) Buatlah langkah untuk meraihnya; (6) Mulailah dari sekarang. Beberapa langkah tersebut dapat menjadi acuan untuk mengenal kemampuan diri sendiri. Mengetahui diri sebagai salah satu upaya untuk mengembangkan potensi diri (Mazaya & Supradewi, 2023). Dengan mengenal diri akan lebih mudah untuk mengetahui karakter pribadi, kelebihan dan kekurangan diri, potensi yang dimiliki, serta tujuan hidup yang ingin dicapai sebagai bekal untuk meraih impian/cita-cita di masa depan.



Gambar 4. 6 Langkah meraih prestasi dan merencanakan masa depan dan sekarang

Untuk meraih impian/cita-cita di masa depan, pelajar juga memerlukan beberapa langkah untuk merencanakan masa depan. 10 langkah-langkah yang dapat dilakukan, yaitu (1) Tulislah 10 potensi terbaik yang kamu miliki (2) Tulis passion yang terbaik yang kamu miliki, (3) Tulis 10 target kampus S2 dan S3 yang kamu inginkan, (4) Tulis 10 profesi yang paling kamu impikan, (5) Tulis 10 negara yang ingin kamu kunjungi, (6) Tulis 10 idola dalam hidup kamu, (7) Tulis 10 target dalam hidupmu dalam 10 tahun yang akan datang, (8) Tulis 10 kriteria calon istri/suami yang kamu inginkan. Beberapa langkah tersebut dapat menjadi acuan untuk merencanakan masa depan yang lebih baik. Pelajar generasi Z perlu dibekali pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan untuk meraih masa depan melalui pengembangan aspek karir, pengenalan diri, pengenalan lingkungan, pengambilan keputusan, dan perencanaan masa depan (Aryani & Rais, 2017). Dengan adanya perencanaan masa depan menjadi motivasi atau dorongan untuk mencapai target yang telah disusun sebelumnya.

10 tips agar pelajar mampu meraih prestasi di masa depan, yaitu (1) Menjaga adab dan akhlak; (2) Berteman dengan orang yang berakhlak mulia; (3) Sungguh-sungguh dalam belajar; (4) Menghormati orang tua dan guru; (5) Sholat dan berdoa; (6) Berpakain

syar'i/tidak membuka aurat; (7) Sholat subuh di masjid dan 5 waktu; (8) Tidak merokok dan narkoba; (9) Tidak pacaran, pornografi, sex bebas no LGBT; (10) Tidak bermaksiat kepada Allah SWT. Beberapa tips tersebut juga menjadi langkah dasar agar pelajar dapat memiliki karakter yang berakhlak dan berprestasi di masa depan ditengah gempuran dan tantangan yang harus dihadapi oleh generasi Z zaman sekarang. Peran pendidik, orang tua, dan masyarakat diperlukan untuk memberi motivasi dan dukungan kepada para pelajar agar mereka mampu meraihnya. Motivasi tidak hanya berfungsi sebagai dorongan untuk mencapai target akademik, tetapi juga sebagai kunci untuk membentuk dasar moral dan etika yang kokoh (Rahman et al., 2023).



Gambar 5. 10 Tips meraih prestasi dan 10 kepribadian

Pelajar yang berakhlak dan berprestasi pasti memiliki kepribadian yang berbeda dengan pelajar yang lain. Terdapat beberapa kepribadian yang dimiliki oleh pelajar yang berprestasi. Adapun 10 Kepribadian orang berprestasi, yaitu (1) Disiplin dalam menggunakan waktu; (2) Jadikan cemoohan sebagai motivasi; (3) Tidak mudah mengeluh dan berputus asa; (4) Berjiwa climbers yang mampu mengubah hambatan menjadi peluang; (5) Fokus pada potensi terbaik bukan pada kelemahan; (6) Sungguh-sungguh dan pantang menyerah; (7) Senang berbagi bersama; (8) Senang membaca dan suka menulis; (9) Kreatif dan terbuka dengan perubahan; (10) Sabar dan syukur. Beberapa kepribadian tersebut menjadi kunci kesuksesan seseorang di masa depan. Pelajar yang memiliki kepribadian tersebut mencerminkan pribadi yang berakarakter dan memiliki peluang untuk berprestasi demi meraih masa depan yang lebih baik

KESIMPULAN

Hasil pelatihan menunjukkan bahwa pelatihan ini sangat dibutuhkan siswa untuk berprestasi, sehingga setelah kegiatan ini siswa sudah dapat menginternalisasi nilai-nilai moral, meningkatkan kemandirian, dan meraih prestasi akademis yang optimal. Evaluasi efektivitas pelatihan dilakukan melalui pemantauan perubahan perilaku siswa, peningkatan partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler, dan peningkatan prestasi akademis. Terima kasih kepada Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri Insan Cendekia Sorong (MAN IC Sorong) Kementerian Agama yang telah memberikan kesempatan menjadi fasilitator. Guru BK dan seluruh guru MAN IC Sorong yang telah mendukung suksesnya kegiatan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad, F. A. P., & Azzam, F. (2022). Efektivitas Pelaksanaan Supervisi Akademik Pengawas Dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru PAI SD di Kecamatan Tambun Selatan. *Parameter*, 7(1), 26–40.
- Alfikri, A. W. (2023). Peran Pendidikan Karakter Generasi Z dalam Menghadapi Tantangan di Era Society 5.0. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 21–25.
- Aryani, F., & Rais, M. (2017). *Model e-peminatan: solusi Praktisi Merencanakan Karier Masa Depan*. Makassar: Badan penerbit UNM.
- Chaerudin, A. (2018). *Manajemen pendidikan dan pelatihan SDM*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Fahyuni, E. F., & Istikomah, I. (2016). Psikologi Belajar & Mengajar (kunci sukses guru dalam interaksi edukatif). Nizamia Learning Center.
- Febyanto. (2016). Analisis Pengaruh Kelompok Sosial dan Keluarga terhadap Perkembangan Psikososial Anak (Studi Kasus pada Siswa SDN Wonokerso 01 Kabupaten Malang). *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 2(1), 10–20.
- Lukum, A. (2019). Pendidikan 4.0 di Era Generasi Z: Tantangan dan Solusinya. *Prosiding Seminar Nasional Kimia Dan Pendidikan Kimia*, 2, 1–3.
- Maulana, A. (2022). Human Capital in Revolution Industri.
- Mayang, T. (2020). *Motivational Interviewing: Konsep dan Penerapannya*. Prenada Media.
- Mazaya, K. N., & Supradewi, R. (2023). Konsep Diri dan Kebermaknaan Hidup pada Remaja di Panti Asuhan. *Proyeksi*, 6(2), 103–112.
- Prasetyo, R. H., Asbari, M., & Putri, S. A. (2023). Mendidik Generasi Z: Tantangan dan Strategi di Era Digital. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 3(1), 10–13. <https://doi.org/https://doi.org/10.4444/jisma.v3i1.743>
- Rahman, E. Y., Kaseger, M. R., & Mewengkang, R. (2023). *Manajemen pendidikan*. Mafy Media Literasi Indonesia.
- Rahmat, P. S. (2021). *Psikologi pendidikan*. Bumi Aksara.
- Riyanto, F., Widhiastuti, H., & Dewi, R. (2023). Keterampilan Apa Yang Siap Digunakan Gen Z saat Bekerja di Era Industri 4.0: Bukti di Pendidikan Tinggi Indonesia. *Journal of Applied Management Studies*, 5(1), 117–129.
- Setiana, S. M., Setiawati, L., & Mustaqim, M. (2019). Hard skills versus soft skills: How do they affect different job types of Japanese language graduates? *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 18(11), 176–192. <https://doi.org/https://doi.org/10.26803/ijlter.18.11.10>
- Siregar, M. I. (2022). Pendidikan Karakter di Era Millenial. *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 9(2), 68–81. <https://doi.org/https://doi.org/10.32505/ikhtibar.v9i2.4747>
- Suprayitno, A., & Wahyudi, W. (2020). *Pendidikan karakter di era milenial*. Deepublish.
- Susanto, A. (2016). *Manajemen peningkatan kinerja guru konsep, strategi, dan implementasinya*. Prenada Media.
- Uno, H. B. (2022). *Landasan pendidikan*. Bumi Aksara.